

NOMOR 5/ FEBRUARI 2010

05

Kabar Burung Indonesia

MEDIA KOMUNIKASI PERHIMPUNAN PELESTARIAN BURUNG LIAR INDONESIA

BOGOR

Burung Indonesia Turut Meriahkan Peringatan Hari Keanekaragaman Hayati Internasional

Oleh: Fahrul P Amama

Peringatan Hari Keanekaragaman Hayati Internasional 22 Mei 2010 dan Peluncuran Tahun 2010 Sebagai Tahun Keanekaragaman Hayati Internasional di Kementerian Kehutanan, diperingati dengan pelaksanaan Pameran Keanekaragaman Hayati Indonesia di Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta. Pameran yang diikuti oleh 150 orang peserta dari berbagai *stakeholders* di bidang konservasi keanekaragaman hayati ini diselenggarakan pada tanggal 24-26 Mei 2010. Selama pameran berlangsung, dilaksanakan pula berbagai kegiatan seperti *talk show*, dan seminar nasional sehari. Ada juga acara *journalist trip* ke Taman Nasional Kepulauan Seribu untuk melakukan penanaman transplantasi karang hias bersama masyarakat nelayan setempat.

Burung Indonesia turut memeriahkan peringatan Hari Keanekaragaman Hayati Internasional tersebut sebagai salah satu peserta pameran dari kalangan organisasi non pemerintah. Dalam stand pameran, selain mengangkat tema penyelamatan hutan dataran rendah Sumatera melalui Restorasi ekosistem, Burung Indonesia menyuguhkan pula informasi mengenai pentingnya upaya penyelamatan keanekaragaman hayati burung di beberapa lokasi di Kawasan Wallacea.

Wallacea merupakan rumah bagi lebih dari 10.000 jenis tumbuhan, di mana 15% diantaranya merupakan jenis yang unik. Dalam aspek avifauna saja, sebanyak 715 jenis atau 45% dari 1.598 jenis burung di Indonesia hidup tersebar pada pulau-pulau di kawasan ini, dan 203 jenis diantaranya adalah jenis

FOTO BULAN INI

Oleh: BI/ Donny Iswara Tayang

Burung-madu sangihe (*Aethopyga duyvenbodei*)

endemik yang tidak bisa ditemukan di tempat lain di dunia. Selain itu Wallacea memiliki 111 Daerah Penting bagi Burung (DPB) yang juga dikenal dengan Important Bird Area (IBA), hampir setengah dari total 227 DPB yang telah diidentifikasi di kawasan Sunda dan Wallacea. Sayangnya, dari 117 jenis burung terancam punah yang ada di Indonesia, 56 jenis diantaranya berada di Wallacea.

Di sela-sela pameran, stand Burung Indonesia dikunjungi pula oleh Puteri Indonesia Lingkungan 2009, Zuhriatul Hafizah. Dalam kesempatan kunjungan tersebut, Duta Lingkungan Hidup yang akrab dipanggil Fiza ini menyempatkan diri berbincang dengan staf Burung Indonesia dan menyampaikan dukungannya atas konservasi satwa, khususnya keanekaragaman burung di Indonesia. Menurutnya, upaya pelestarian burung dapat dimulai dari pendidikan. Terutama pendidikan dasar bagi anak-anak untuk lebih mengenal kekayaan alam nusantara. Sekolah-sekolah alam perlu dikembangkan untuk meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan, khususnya burung.

Pelaksanaan peringatan Hari Keanekaragaman Hayati Internasional tersebut merupakan respon atas himbauan Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) yang telah mendeklarasikan tahun 2010 sebagai tahun internasional keanekaragaman hayati (International Year of Biodiversity atau IYB). PBB meminta agar seluruh pihak merayakan peringatan ini sebagai ajang kampanye untuk mensukseskan upaya penyelamatan keanekaragaman hayati di sepanjang tahun 2010.

Wallacea: Terpenting di dunia



FOTO: BI/ FAHRUL P. AMAMA

SANGIHE-TALAUD

Pameran Pembangunan Kabupaten Kepulauan Sangihe

FOTO: BI/ DONNY I. TAYANG



Oleh: Donny Iswara Tayang

Perayaan HUT kabupaten kepulauan Sangihe yang ke 558 pada tahun ini dirayakan dengan berbagai kegiatan lomba dan Festival Teluk Tahuna serta Pameran Pembangunan dan Promosi Terpadu. Kegiatan pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai capaian pembangunan oleh Pemerintah Kabupaten serta mempromosikan potensi unggulan Kabupaten Kepulauan Sangihe dari berbagai sektor. Pelaksanaan pameran

bertempat di Pendopo Rumah Jabatan Bupati dan diikuti oleh seluruh dinas maupun instansi, BUMN serta TNI dan POLRI.

Burung Indonesia yang diundang oleh Pemkab Sangihe untuk berpartisipasi, tampil pula bersama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Sangihe dalam mempromosikan potensi kawasan Pegunungan

Sahendaruman. Selama kurang lebih delapan hari pelaksanaan pameran, *Burung Indonesia* melayani para pengunjung yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari siswa-siswi SD hingga SMA, mahasiswa, masyarakat, pemerintah dan tokoh agama, serta kunjungan khusus yang dilakukan oleh para anggota DPRD Kabupaten Sangihe.

Hal yang menarik perhatian saat kunjungan para anggota DPRD Sangihe di stand *Burung Indonesia* adalah

fakta dan data tentang kondisi hutan Sahendaruman yang tinggal 550 ha dari luas yang ditetapkan 3.549 ha pada thn 1999. Selain itu, ancaman kepunahan ketiga jenis burung khas Sangihe (seriwang sangihe, kacamata sangihe dan anis-bentet sangihe) menjadi informasi penting bagi mereka disamping informasi mengenai potensi kehati dan ekowisata, serta keenam jenis burung endemic Sangihe. Wakil Ketua DPRD, Jimy R Olang menyampaikan, "Perlindungan Kawasan Sahendaruman dalam bentuk Peraturan Bupati supaya dapat ditingkatkan menjadi PERDA."

Burung Indonesia juga bekerja sama dengan RRI Tahuna yang membuka studio mininya di lokasi pameran, dalam bentuk pamutaran jingle iklan burung khas dan live report kegiatan di stand Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sangihe. Salah satu tokoh masyarakat Drs. Jupiter Makasangkal juga menyampaikan, "Sebagai potensi nyata sumber daya hayati Pegunungan Sahendaruman, pelestariannya perlu didukung dengan Perda tentang perlindungan dan pengelolaan Kawasan Sahendaruman."

HALMAHERA

Pengamatan Burung di Tanah putih

Oleh: Irfan Rosyadi

"Waaah kereen....poto kita dengan ngoni pe poto dang!", begitu seorang mahasiswi minta berfoto dengan latar belakang hutan di Tanah Putih. Sebuah kekaguman anak Ternate pada hutan yang ada di Halmahera. Jangan membayangkan anak-anak di kota Ternate telah terbiasa dengan hutan Halmahera. Pengamatan Burung yang diadakan Prodi Biologi Unkhair di Tanah Putih pada tanggal 4-6 April 2010 adalah sebagai bukti.

Pada kegiatan yang melibatkan *Burung Indonesia* dan Yayasan Kamu ini menjadi semarak dengan peserta sekitar 49 orang. Pengamatan burung yang dilakukan selama tiga hari itu dilaksanakan secara bergiliran dengan kelompok terdiri 12 atau 13 orang. Mahasiswa yang tidak mendapat giliran pengamatan burung mendapat tugas untuk mengambil sample Lichens (tumbuhan simbiosis antara lumut dengan jamur) yang memang banyak ditemukan dilokasi.

Tanah putih, Sidangoli, adalah lokasi pengamatan Burung bidadari yang terkenal di kalangan pengamat Burung. Bidadari halmahera (*Semioptera wallacei*) adalah burung paling ditunggu-tunggu. Jadwal pengamatan Burung praktis disesuaikan dengan munculnya Burung ini. Perjalanan menuju lokasi yang jauh dan melelahkan serasa hilang ketika melihat sosok bidadari yang menari di remang cahaya pagi. Sekitar 30 jenis burung berhasil diamati antara lain kepodang sungu (*Coracina tenuirostris*), brinji emas (*Ixos affinis*), kapasan halmahera (*Lalage aurea*), walik kepala abu-abu (*Ptilinopus hyogaster*), nuri bayan (*Eclectus roratus*), tapekong kumis (*Hemiprocne mystacea*), pergam (*Ducula bacilia*), nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*), dan elang bondol (*Haliastur indus*). Kakatua putih (*Cacatua alba*) dan julang irian (*Rhyticeros*

plicatus) yang sering hinggap di pohon tak jauh dari lokasi kamp di kala pagi dan sore hari menjadi obyek pengamatan dengan monocular.

Pengamatan burung di tanah putih ini menjadi sebuah pengalaman yang cukup mengesankan bagi mereka. Di samping menyaksikan atraksi Burung bidadari mereka juga mendapatkan pengalaman berkegiatan di alam bebas.



FOTO: BI/ IRFAN ROSYADI

MBELILING

Hijaukan Bumi Kita, Aksi Nyata di Kawasan Mbeliling

Oleh: Langgeng Arief Utomo

FOTO: BI/ LANGGENG ARIEF UTOMO



Puar Lolo merupakan bagian dari Kawasan Hutan Mbeliling yang menjadi habitat berbagai jenis burung, termasuk jenis burung yang hanya bisa dijumpai di Flores, yaitu Kehicap flores (*Monarcha sacerdotum*). Letaknya yang berbatasan langsung dengan jalan raya trans-Flores memberikan peluang akses yang sangat mudah bagi oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab untuk masuk ke kawasan hutan. Hal ini menjadi ancaman tersendiri bagi kelestarian burung endemik Flores di masa mendatang, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ferdinan Hamin, Ketua FPKM, mengemukakan, “Hutan itu

“Bersama anda, melestarikan alam nusantara”

Secarik kalimat yang diusung oleh *Burung Indonesia* menjadi slogannya mencerminkan komitmen untuk melestarikan alam Indonesia. Bukan hanya melulu melestarikan burung, tetapi juga habitatnya. Untuk lebih mempertegas komitmen itu, pada 9 April 2010 ini *Burung Indonesia* program Mbeliling, di Manggarai Barat Flores, melaksanakan sebuah program untuk menghutankan kembali lahan-lahan terbuka di kawasan hutan Mbeliling.

Dengan mengusung tema “Hijaukan Bumi Kita” menyambut peringatan Hari bumi, ratusan orang dengan penuh semangat berpartisipasi dalam kegiatan menanam 5000 bibit pohon di Puar Lolo. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 150 warga desa sekitar hutan, staf Dinas Kehutanan Manggarai Barat, dan anggota Forum Peduli Kawasan Hutan Mbeliling (FPKM). “Tindakan nyata dengan aksi menanam pohon tersebut lebih bermakna dibanding melakukan kampanye dan unjuk rasa.”, tegas Germanus Rahan, Kepala Desa Golo Desat yang wilayah desanya berbatasan langsung dengan hutan di Puar Lolo.

ibarat rumah. Jika rumah itu rusak, maka kita juga enggan menghuninya. Begitu juga jika hutan rusak, satwa di hutan termasuk burung pun akan hengkang.”

“Kami berharap kegiatan seperti ini akan menumbuhkan rasa kepedulian dan memberikan inspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitar kita,” kata Frans Yusuf mewakili Dinas Kehutanan Manggarai Barat mengapresiasi kegiatan ini.

FOTO: DOKUMEN YAYASAN PAKTA SUMBA



SUMBA

Kesepakatan Pelestarian Alam Desa di Kawasan Porunombu

Oleh: Paulina K. Mada

Yayasan PAKTA Sumba saat ini telah mengembangkan program “Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat Miskin dan Perempuan dan Potensi Lokal Yang Berkelanjutan” di Hutan Poronombu. Kerjasama ini juga melibatkan pemerintah Kabupaten Sumba Barat dan masyarakat yang terletak di sekitar Hutan Poronombu di Kecamatan Tanarighu dan Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat.

Ada enam desa di sekitar Hutan Poronombu yang difasilitasi oleh Yayasan PAKTA Sumba yaitu Desa Wanokasa, Kerekanduku, dan Bondutera (Kecamatan Tanarighu), serta Desa Tematana, Ubu Raya dan Dokakaka (Kecamatan Loli). Proses fasilitasi bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku di tingkat warga berkaitan dengan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat. Bentuk perubahan ini disepakati bersama dalam kesepakatan pelestarian alam desa (KPAD).

Proses fasilitasi dilakukan oleh Agen Pembaharu Desa (APDes), yang merupakan keterwakilan dari beberapa komponen di tingkat desa, yaitu aparat desa, organisasi di desa, perempuan dan pemuda. APDes akan diberi pelatihan mengenai penguatan kapasitas dan

alih ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan jaringan kerjasama dengan para pihak.

Pulau Sumba memiliki dua kawasan konservasi yaitu Taman Nasional Manupeu Tanadaru (TNMT) dan Taman Nasional Laiwanggi Wanggameti (TNLW). Selain itu, Pulau Sumba juga memiliki enam Daerah Penting bagi Burung (DPB) yang tersebar di wilayah Hutan Yawila, Hutan Porunombu, TNMT, TNLW, Lukumelolo, dan Tanjung Ngunju.

Dari keenam DPB tersebut, empat diantaranya terletak di luar kawasan Taman Nasional. Selama ini *Burung Indonesia* bekerja dan berkonsentrasi di kawasan TNMT. Sementara DPB di luar kawasan TNMT masih belum banyak dikelola. Salah satu DPB di luar kawasan konservasi di Sumba adalah Hutan Ponurombu.

Dukungan untuk membangun kesepakatan dalam pengelolaan kawasan Hutan Ponurombu adalah awal kesuksesan untuk menyelamatkan jenis-jenis burung dan satwa liar lainnya serta flora di kawasan tersebut. Perhatian terhadap kawasan hutan lain selain kawasan TNMT merupakan gambaran keberhasilan jaringan kerjasama LSM lokal dan nasional dalam upaya melestarikan kawasan hutan di Pulau Sumba. Dengan demikian misi *Burung Indonesia* dalam meningkatkan upaya pelestarian burung dan habitatnya juga dapat tercapai.



Seriwang asia (*Terpsiphone paradisi*) di alam Sumba

FOTO: BI/ HENNY M. SEMBIRING

GORONTALO

“KUBu: Ubah Prilaku Untuk Bumiku” Aksi Hari Bumi di Gorontalo

Oleh: Eko Prastio Ramadhan



FOTO: BI/ EKO PRASTIO RAMADHAN

Komunitas Untuk Bumi (KUBu) memperingati Hari Bumi 22 April 2010 lalu dengan aksi bersama di Kampus Universitas Gorontalo. Aksi yang bertema “Ubah Perilaku Untuk Bumiku” ini diikuti oleh berbagai kalangan. Mulai dari pelajar SMU, mahasiswa, pencinta alam, praktisi pendidikan (SMU), dinas terkait, media massa, LSM, hingga masyarakat awam di sekitar Kampus UNG.

Rangkaian kegiatan aksi ini dibuka oleh Rektor UNG, Prof. Nelson Pomalingo. Kegiatan diawali dengan penandatanganan kontrak moral pada bentangan kain putih sepanjang tujuh meter. Pembubuhan tanda tangan secara simbolis dilakukan oleh Prof. Nelson Pomalingo dan Pejabat Provinsi Gorontalo yang hadir, kemudian diikuti oleh seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan peringatan.. Kontrak moral ini sendiri merupakan pernyataan sikap dari peserta untuk sepakat menjaga bumi dari perusakan.

Dalam sambutannya Prof. Nelson Pomalingo menyatakan, faktor perilaku manusia yang lebih banyak menyebabkan kerusakan lingkungan di Gorontalo. “Misalnya, sedimentasi yang terjadi di Danau Limboto diperparah dengan berkembangnya permukiman di atasnya”, kata beliau.

Setelah penandatanganan kontrak moral, kegiatan dilanjutkan dengan talkshow, aksi bersih, demo pengelolaan sampah dan berakhir pada pembagian bibit mahoni. Materi talkshow disampaikan oleh tiga pembicara yang berasal dari *Burung Indonesia*, Universitas Negeri Gorontalo serta Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Gorontalo. Melalui *talkshow* ini diharapkan isu lingkungan, khususnya perubahan iklim, dapat dipahami dengan bahasa yang sederhana dan contoh praktis.

Tak hanya itu, moment peringatan Hari Bumi ini juga dimanfaatkan oleh KUBu untuk menggiatkan ekskul lingkungan di tingkat pendidikan SMU. Peluncuran ekskul ini sendiri merupakan upaya kaderisasi dan penyadartahuan generasi muda yang nantinya diharapkan dapat menjadi agen-agen pencinta lingkungan.

Pelibatan masyarakat juga dilakukan dalam bentuk pembagian kantong sampah organik dan non organik. Isu lingkungan lokal yang diangkat dalam kegiatan ini seputar permasalahan sampah (organik dan non-organik) dikaitkan dengan isu global mengenai perubahan iklim. Isu ini yang dianggap paling relevan dengan peningkatan penduduk dan permasalahan lingkungan.